



Hubungan Status Gizi Dan Ekonomi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2 Sampai 3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Kaum 1

Resty Noflidaputri ⁽¹⁾, Resy Herwindi⁽²⁾

¹Dosen D4 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock, Bukittinggi

²Mahasiswi D4 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock, Bukittinggi
Jalan Soekarno Hatta No.11, Manggis Ganting, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Email : restynoflida@fdk.ac.id

Abstrak : Perkembangan kemampuan motorik balita akan sangat membantu untuk melakukan eksplorasi dan mempraktikkan kemampuan yang baru. Berdasarkan Hasil observasi didapatkan beberapa anak tidak dapat melakukan tahapan perkembangan motorik halus seperti anak usia 2 tahun sebanyak 3 orang anak tidak dapat memegang sendiri gelas. Dan anak usia 3 tahun sebanyak 4 orang anak tidak bisa membuat garis sesuai dengan perintah. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan status gizi dan ekonomi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2 sampai 3 di wilayah kerja puskesmas Lima Kaum 1. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan jenis penelitian kuantitatif dan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 110 orang anak usia 2-3 tahun dan sampelnya 50 orang, cara pengambilan sampel dengan menggunakan Metode Accidental Sampling. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2017. Pengukuran data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dan uji Chi-square. Hasilnya diketahui responden yang memiliki status gizi baik (58%), ekonomi tinggi (56%) dan perkembangan motorik halus sesuai (52%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi ($p = 0,002$) nilai OR 8,400 dan ekonomi ($p = 0,025$) nilai OR 4,524 dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dan ekonomi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun. Oleh karena itu tingkat ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak, orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi cenderung memiliki anak dengan perkembangan motorik halus sesuai. Disarankan kepada orang tua agar dapat memberikan asupan makanan bergizi seimbang untuk anaknya.

Kata Kunci : Ekonomi, perkembangan motorik halus, status gizi

Abstract : Growth and development is a dynamic process throughout human life. Based on the observation results obtained some children can not do the stages of fine motor development like 2-year-old child as much as 3 children can not hold their own glass. And children aged 3 years as many as 4 children can not make lines in accordance with the command. **Objective:** This study aims to determine the relationship between nutritional and economic status with the smooth motor development of children aged 2 to 3 working area of Puskesmas Lima Kaum 1. **Method:** This research uses descriptive analytic method with quantitative research type and cross sectional approach. The population in this study were as many as 110 children aged 2-3 years and samples of 50 people, the way of sampling using Accidental Sampling Method. The study was conducted October 2017. The data were measured using questionnaires and interviews. Data analysis in this research use frequency distribution and Chi-square test. **Results:** Known respondents who have



Hubungan Status Gizi Dan Ekonomi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2 Sampai 3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Kaum 1

Resty Noflidaputri⁽¹⁾, Resy Herwindi⁽²⁾

Program Studi D4 Kebidanan Universitas Fort De Kock Bukittinggi

good nutritional status (58%), high economy (56%) and smooth motor development appropriate (52%). The result of statistical test shows that there is a significant correlation between nutritional status ($p = 0,002$) OR 8,400 and economic value ($p = 0,025$) OR value 4.524 with fine motor development of 2-3 year oldchild. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between nutritional status and economy with the smooth motor development of children aged 2-3 years. Therefore of that economic level can affect the smooth motor development in children, parents who have high economic rates tend to have children with appropriate fine motor development. It is recommended to parents to be able to provide balanced nutritious food intake for theirchild

Keywords : Economics, smooth motor development, nutritional status

Pendahuluan

Masalah gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia. United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan Indonesia berada di peringkat kelima dunia untuk Negara dengan jumlah anak yang terhambat pertumbuhannya paling besar dengan perkiraan sebanyak 7,7 juta balita. Tahun 2011 prevalensi status gizi masih seperti tahun 2010 sebesar (4,9%)4 gizi buruk, gizi kurang (13%), walaupun tidak terjadi kenaikan akan tetapi prevalensi status gizi kurang di Indonesia masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan WHO sebesar 10%.

Pertumbuhan atau tumbuh adalah bertambahnya atau peningkatan ukuran dan jumlah sel serta jaringan. Hal ini dapat dilihat atau ditandai dengan bertambahnya ukuran fisik dn srtuktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan bertambah panjang/tinggi badannya atau berat badannya (DR. HadiSiswanto, MPH, p: 52)

Masalah gizi terjadi pada setiap kehidupan yaitu sejak didalam kandungan, lahir menjadi bayi, anak, dewasa dan usia lanjut. Masalah gizi ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait dan secara tidak langsung dipengaruhi kualitas dan jangkauan pelayanan kesehatan, pola asuh yang tidak memadai serta ketahanan pangan tingkat rumah tangga (DR. Hadi Siswanto, MPH, 2010, p: 172).

Perkembangan kemampuan motorik balita akan sangat membantu untuk melakukan eksplorasi dan mempraktikan kemampuan yang baru. Hal ini dimungkinkan karena pencapaian ketrampilan motorik pada tahun pertama menyebabkan meningkatnya kemandirian, memungkinkan bayi untuk menjelajahi lingkungannya dengan lebih leluasa, danuntuk memulai berinteraksi dengan oranglain. Pada tahun kedua anak menjadi lebih terampil secara motorik dan lebih aktif,mereka tidak lagi diam di satu tempat tetap iingin



bergerak ke seluruh ruangan. Aktivitas motorik selama tahun kedua ini berperan penting bagi perkembangan kompetensi anak. (Soetjiningsih, 2006).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas lima kaum 1 didapatkan data pada bulan Desember jumlah seluruh balita 110 orang. Hasil observasi dari 10 anak usia 2-3 tahun yang telah dilakukan observasi, berdasarkan observasi yang dilakukan anak terlihat tidak dapat melakukan beberapa tahapan perkembangan motorik halus seperti anak usia 2 tahun sebanyak 3 orang anak tidak dapat memegang sendiri cangkir/ gelas sehingga anak meminumnya dengan tumpah. Dan anak usia 3 tahun sebanyak 4 orang anak tidak bisa membuat garis sesuai dengan perintah, dan anak dengan status gizi normal dengan perkembangan sesuai dengan perkembangannya sebanyak 3 anak usia 3 tahun dan 1 anak usia 2 tahun. Mengingat pentingnya perkembangan anak maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Hubungan Status Gizi Dan Ekonomi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak usia 2 sampai 3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Kaum1.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Dimana peneliti ingin mendiskripsikan hubungan status gizi dan ekonomi dengan tumbuh kembang motorik halus pada anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja puskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu memiliki balita yaitu berjumlah 110 orang anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar. Sampel pada penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun yang telah mendapatkan pelayanan gizi dan tumbuh kembang di wilayah kerja. Puskesmas Lima kaum Kabupaten Tanah Datar dengan cara *accidental sampling*.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas



Hubungan Status Gizi Dan Ekonomi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2 Sampai 3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Kaum 1

Resty Noflidaputri⁽¹⁾, Resy Herwindi⁽²⁾

Program Studi D4 Kebidanan Universitas Fort De Kock Bukittinggi

NO	KARAKTERISTIK	f	%
1	UMUR		
	20-25Tahun	9	18
	25 - 30Tahun	23	46
	30 - 35Tahun	18	36
2	PENDIDIKAN		
	SD	8	16
	SMP	16	32
	SMA	21	42
	PT	2	4
3	PEKERJAAN		
	IRT	29	54
	Petani	7	14
	Wiraswasta	11	22
	Guru	3	6

Berdasarkan tabel 1. persentase distribusi responden berdasarkan umur menunjukkan sebagian besar responden pada kelompok umur 20-25 sebesar 18%, umur 25-30 sebesar 40%, umur 30-35% sebesar 36% usia merupakan masa awal anak berkembang, dimana mereka menjadi manusia yang utuh, yang belajar berjalan, berbicara, memecahkan masalah, berhubungan dengan orang dewasa dan anak seusianya. Anak usia 2-3 tahun anak sudah bisa melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga perlu adanya perhatian khusus untuk menanganinya. Pada masa ini kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik serta fungsi ekresi (Kemenkes,2010)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status gizi Di wilayah kerja puskesmas

No	Status gizi	f	%
1	Kurang	21	42
2	Baik	29	58
Total		50	100

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 50 responden terdapat separoh responden yang memiliki status gizi baik sebanyak 29 responden (58%).

Menurut asumsi penelitian ada 29 responden yang status gizinya baik terdapat 27,6% yang perkembangan motorik halusnya sesuai, dan ada 21 responden yang memiliki status gizi



kurang terdapat 76,2% yang perkembangan motoriknya tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi normal dan status gizi kurang memiliki perbedaan perkembangan motorik anak. Faktor yang mendukung perkembangan anak salah satunya yaitu nutrisi. Sehingga kebutuhan nutrisi yang mencukupi dan seimbang yang dimulai sejak kehamilan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak agar optimal.

Pada penelitian ini, ditemukan yaitu 27,6% (8 anak) dengan status gizi baik mengalami penyimpangan perkembangan. Padahal pada kasus gizi kurang terdapat 23,8% (5 anak) yang mempunyai status perkembangan normal. Setelah dikaji diperoleh keterangan bahwa keadaan ini dipicu oleh beberapa faktor diantaranya yaitu asupan makanan yang tidak berkualitas dan tekanan dari orang tua dalam membatasi anaknya untuk berkreasi.

Ternyata pada kasus ini, anak memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji seperti snack, sosis, mie instan ataupun *soft drink*. Jenis makanan seperti ini banyak memiliki unsur negatif dari pada positif dalam pengaruh perkembangan anak. Keberadaan makanan ini juga sangat mudah didapatkan di lingkungan masyarakat. Bentuk dan warnanya yang menarik disertai dengan imbalan hadiah tertentu mengakibatkan anak lebih tertarik pada jenis makanan ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ekonomi Di wilayah kerja puskesmas

No	Ekonomi	f	%
1	Rendah	22	44
2	Tinggi	28	56
Total		50	100

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 50 responden lebih dari separoh responden memiliki ekonomi tinggi sebanyak 28 responden (56%). Menurut asumsi peneliti pada penelitian ini lebih banyak responden yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi hal ini dikarenakan banyaknya responden yang bekerja dibandingkan menjadi pengangguran, kebanyakan responden bekerja sebagai petani sayur, petani sawah yang memiliki lahan sendiri, pegawai swasta, dan PNS. Dengan itu dapat meningkatkan tingkat ekonomi keluarga. Sedangkan responden yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah dikarenakan adanya responden yang bekerja hanya sebagai buruh tani karena mereka merupakan pendatang dari luar yang imigran ke daerah tersebut, sehingga mereka tidak memiliki lahan



sendiri untuk berladang serta tidak memiliki pekerjaan yang menetap. Dari hasil penelitian ditemukan ekonomi orang tua rata-rata lebih dari Rp 1800.000. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik perkembangan motorik balita. Semakin baik tingkat ekonomi keluarga maka semakin baik perkembangan motorik balita.

Oleh karena itu Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan akan makanannya terutama untuk memenuhi asupan gizi untuk anaknya. Tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan, pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan. Semakin banyak mempunyai uang berarti semakin baik makanan yang diperoleh dengan kata lain semakin tinggi penghasilan semakin besar pula prosentase dari penghasilan tersebut untuk membeli buah, sayuran dan beberapa jenis bahan makanan lainnya. Dan didapatkan rata-rata penghasilan perbulan adalah Rp 1.000.000- Rp 1.800.000.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Motorik Halus Di wilayah kerja puskesmas

No	Perkembangan Motorik Halus	f	%
1	Tidak sesuai	24	48
2	Sesuai	26	52
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa dari 50 responden lebih dari separoh responden yang sesuai perkembangan motorik halusnya sebanyak 26 responden (52%). Menurut asumsi peneliti perkembangan motorik halus yang dikatakan sesuai pada anak usia 2-3 tahun apabila anak memiliki kemampuan-kemampuan sesuai dengan usianya saat ini yang lebih dari separoh kemampuan yang telah dikategorikan. Sedangkan anak yang tidak mampu mencapai kategori kemampuan tersebut lebih dari separoh maka anak dapat dikatakan memiliki perkembangan motorik yang tidak sesuai. Dari hasil penelitian di temukan anak usia 2 tahun sudah bisa menunjuk salah satu anggota tubuhnya, sudah bisa menggenggam sebuah benda (pena, kertas), mengulangi kata-kata yang diajarkan. Begitu juga dengan anak usia 3 tahun sudah bisa mengerjakan hal kecil yang disuruh orang dewasa, apabila diberi pena sudah dapat mencoret-coret kertas tanpa bantuan, dan sudah bisa belajar memakai dan membuka pakaiannya sendiri. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh asupan gizi yang baik serta stimulus-stimulus yang diberikan orang tua



terhadap perkembangan anaknya. Karena anak pada usia 2-3 tahun membutuhkan asupan gizi yang baik untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Hasil analisa dari 50 responden ada 21 responden yang memiliki gizi kurang, terdapat (76,2%) yang perkembangan motorik halus tidak sesuai, sedangkan responden yang status gizi baik terdapat (27,6%) yang perkembangan motorik halus sesuai. Hal ini mungkin terjadi karena ada pengaruh dari stimulasi yang telah diberikan kepada anak oleh orang tua. Hal tersebut terjadi mengingat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi dengan perkembangan motorik halus anak. Untuk yang termasuk dalam kategori status gizi baik tetapi mempunyai perkembangan motorik halus yang tidak sesuai dipengaruhi oleh faktor pola asuh, lingkungan, kesehatan dan stimulasi. Sedangkan anak yang termasuk dalam kategori status gizi kurang tetapi mempunyai perkembangan motorik halus yang baik juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuhnya.

Tabel 5. Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja puskesmas

Status gizi	Perkembangan motorik halus				Total		<i>p value</i>	OR (CI 95%)
	Tidak sesuai		Sesuai					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	16	76,2	5	23,8	21	100	0,002	8,400 (2,306-30,603)
Baik	8	27,6	21	72,4	29	100		
Total	24	48	26	52	50	100		

Hasil analisis tabel 5. tentang hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun diperoleh dari 21 responden yang memiliki status gizi kurang terdapat 16 (76,2%) responden yang perkembangan motorik halus tidak sesuai, sedangkan 29 responden yang status gizi baik terdapat 8 (27,6%) responden yang perkembangan motorik halus sesuai.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 dengan nilai $OR = 8,400$ artinya responden yang memiliki status gizi yang kurang berpeluang 8,400 kali untuk perkembangan motorik halus tidak sesuai.



Menurut asumsi peneliti perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan dan perlakuan gerak yang sesuai dengan masaperkembangannya, jadi secara anatomis perkembangan akan terjadi pada struktur tubuh individu yang berubah secara porposional seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Status gizi yang kurang akan menghambat laju perkembangan yang dialami individu, akibatnya proporsi struktur tubuh menjadi tidak sesuai dengan usianya yang pada akhirnya semua itu akan berimplikasi pada perkembangan aspek lain. Zat-zat gizi yang dikonsumsi balita akan berpengaruh pada status gizi balita.

Perbedaan status gizi balita memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, dimana jika gizi yang dikonsumsi tidak terpenuhi dengan baik maka perkembangan balita akan terhambat. Apabila balita mengalami kekurangan gizi akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, rentan terhadap infeksi, peradangan kulit dan akhirnya dapat menghambat anak meliputi, kognitif, motorik, bahasa dan keterampilannya dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi yang baik.

Tabel 6. Hubungan ekonomi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun Di wilayah kerja puskesmas

Ekono mi	Perkembangan motorik halus				Total		<i>p value</i>	OR (CI 95%)
	Tida ksesuai		Sesuai					
	N	%	n	%	n	%		
Rendah	15	68,2	7	31,8	22	100	0,025	4,524 (1,366- 14,981)
Tinggi	9	32,1	19	67,9	28	100		
Total	24	48	26	52	50	100		

Hasil analisis tabel 5.6 tentang hubungan ekonomi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun diperoleh dari 22 responden yang memiliki ekonomi rendah terdapat 15 (68,2%) responden yang perkembangan motorik halusnya tidak sesuai, sedangkan 28 responden yang ekonomi tinggi terdapat 9 (32,1%) responden yang perkembangan motorik halusnya tidak sesuai.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara ekonomi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 dengan nilai $OR = 4,524$ artinya responden yang memiliki ekonomi rendah berpeluang 4,524 kali untuk perkembangan motorik halusnya tidak sesuai.



Menurut asumsi peneliti tingkat ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak, orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi anak cenderung memiliki anak dengan perkembangan motorik halusnya yang sesuai, karena orang tua akan dapat memberikan asupan makanan yang bergizi seimbang untuk anaknya dan mampu membelikan alat-alat yang dapat menstimulus perkembangan anaknya seperti membelikan mainan, buku-bukudll.

Sedangkan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah cenderung memiliki anak dengan perkembangan motorik halusnya tidaksesuai, hal ini dikarenakan orang tua yang tidak dapat memberikan makanan yang bernilai gizi seimbang kepada anaknya memang orang tua memberikan makanan kepada anaknya tetapi makanan yang diberikan tersebut tidak mengandung gizi yang seimbang atau yang tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan anak pada usia 2-3 tahun tersebut.

Tetapi orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah tidak selalu memilki anak dengan perkembangan motorik halusnya tidak sesuai, ada juga orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai dikarenakan meskipun orang tua memiliki tingkat ekonomi yang rendah tetapi orang tua memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga orang tua dapat menstimulus dan mendukung perkembangan yang sedang dialami anaknya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan status gizi dan ekonomi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun di wilayahkerjapuskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar dapat disimpulkan bahwa
1) Ada hubungan yang bermakna secara statistic antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja puskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017 dengan *p- value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$) dan nilai OR =8,400,
2)Ada hubungan yang bermakna secara statistic antara ekonomi dengan perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja puskesmas Lima Kaum 1 Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017 dengan *p- value* sebesar 0,025($p < 0,05$) dan nilai OR =4,524



Ucapan Terima Kasih

Terimakasih pada segenap jajaran Puskesmas Lima Kaum I Tanah Dataratas dukungan dalam penelitian ini, serta responden yang telah ikut berpartisipasi dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya, terima kasih kepada Institusi dan rekan-rekan yang telah memberi saran dan masukan atas penelitian ini dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Referensi

- Departemen kesehatan republik indonesia. 2008. *Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Jakarta. Departemen kesehatan republik indonesia
- Dinas kesehatan provinsi sumatra barat. 2006. *Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Indonesia. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita
- Gabriela, Mariani. 2015. *Journal Keperawatan, Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah*.
- Maryuni, Anik. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta. CV.Trans Media.
- Jitowiyono, Sugeng. 2010. *Asuhan Keperawatan Neonatus Dan Anak*. Yogyakarta. Kuha Medika
- Lailiyana. 2010. *Gizi Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. EGC
- Lindawati. *Journal Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah*
- Ngastiyah. 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta. EGC
- Saraswati, Ida. 2009. *Diary Anakku*. Yogyakarta. Rona Publishing
- Setiani, Eni. 2007. *Mengenal Penyakit Balita*. Jakarta. Medika
- Siswanto, Hadi. 2010. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Jakarta. Pustaka Rihana
- Soetjiningsih. 2005. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. Buku Kedokteran EGC
- Suriadi. 2010. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Jakarta. CV Sagung Seto
- Wantika, Desmika. *Journal Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Anak Di Posyandu*